

Keberhasilan Sistem Ekonomi yang Mengeluarkan Swedia dari Krisis Akibat Perang Dunia 1

Azizah Ratu Felita Abduh^{1*}, Nadhira Zahra Aulia Putri², Vianna Antoneta Putri³,
Muthia Nugraha⁴

¹⁻⁴Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Dipati Ukur No. 112-116 Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat
40132, Indonesia

Korespondensi penulis: azizahratufelitaabduh@gmail.com *

Abstract. *World War I was a global war that involved various countries in Europe along with Russia, the United States, the Middle East, and other regions. World War I was one of the turning points in the geopolitical history of the 20th century. The war led to the fall of four major imperial dynasties (in Germany, Russia, Austria-Hungary, and Turkey), which not only harmed the countries that participated in the war, but also other countries such as Sweden. Sweden made various efforts to keep its country afloat in a precarious situation. This article will explain how Sweden emerged from the economic crisis caused by World War I to become a prosperous country.*

Keywords: *Economic System, Sweden, World War I*

Abstrak. Perang Dunia I merupakan perang global yang melibatkan berbagai negara di Eropa bersama dengan Rusia, Amerika Serikat, Timur Tengah, dan kawasan lainnya. Perang Dunia I merupakan salah satu titik balik sejarah geopolitik abad ke-20. Perang ini menyebabkan jatuhnya empat dinasti kekaisaran besar (di Jerman, Rusia, Austria-Hongaria, dan Turki), Hal ini tidak hanya merugikan negara yang ikut serta dalam peperangan, negara lain seperti Swedia pun turut menanggung akibatnya. Berbagai upaya yang Swedia lakukan agar negaranya tetap bisa bertahan dalam keadaan genting sekalipun. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana Swedia bisa keluar dari krisis ekonomi yang terjadi akibat Perang Dunia I, hingga akhirnya bisa berdiri menjadi negara yang sejahtera.

Kata kunci: Sistem Ekonomi, Swedia, Perang Dunia I

1. LATAR BELAKANG

Berbagai macam usaha serta upaya yang terus dilakukan untuk mencapai ekonomi yang stabil dengan kesempatan kerja penuh dan inflasi yang rendah. Para ekonom telah menyarankan, dan para pembuat kebijakan telah bereksperimen dengan, berbagai rezim kebijakan fiskal dan moneter setidaknya sejak awal revolusi industri. Sebagian besar rezim telah berhasil untuk sementara waktu, tetapi tidak satupun dari mereka yang bertahan dalam ujian waktu (Andersson,2021).

Selama Perang Dunia I, Swedia berusaha agar tetap dalam kubu netral dan menegaskan haknya untuk berdagang dengan negara-negara yang bertikai. Blokade merupakan senjata penting pada masa itu, dan permintaan Swedia untuk mengimpor secara bebas hanya akan menguntungkan Jerman. Akibatnya, Sekutu menghentikan sebagian besar perdagangan Swedia. Namun, hal ini tidak hanya mempengaruhi ekspor Swedia ke Jerman, tetapi juga sejak tahun 1916 menyebabkan kekurangan pangan yang parah di Swedia. Situasi tersebut diperburuk oleh perang kapal selam tanpa batas dan masuknya Amerika Serikat terlibat dalam

perang pada tahun 1917. Hammarskjold dipaksa mengundurkan diri; ia digantikan oleh pemerintahan Konservatif dan segera setelah itu oleh pemerintahan Liberal, yang keduanya menjalankan kebijakan perdagangan yang lebih diplomatis dengan Sekutu. Pada bulan Mei 1918, sebuah kesepakatan dicapai dengan Inggris Raya dan Amerika Serikat yang mengizinkan Swedia untuk kembali mengimpor hasil bumi dari Barat, dengan syarat bahwa ekspor ke Jerman dibatasi dan sebagian besar armada dagang Swedia diserahkan kepada Sekutu. (Norman, 2024)

Dari berbagai masa, Swedia telah mengalami jatuh bangun di bidang perekonomian. Namun, keberhasilannya dalam membangun sistem ekonomi yang kokoh dapat mengeluarkan Swedia dalam masa-masa sulit akibat Perang Dunia I. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana sistem ekonomi Swedia, yang menggabungkan elemen kebijakan sosial dan ekonomi campuran, dapat membawa negara tersebut keluar dari krisis pasca-Perang Dunia I. Kebijakan-kebijakan tersebut mencakup pengelolaan inflasi, reformasi sosial, serta pembangunan sektor industri dan infrastruktur yang mendukung. Selain itu, Swedia juga berhasil menjaga stabilitas moneter dengan sistem perbankan yang kuat dan pendekatan kebijakan fiskal yang berimbang, yang akhirnya membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Perang Dunia I

Perang Dunia I, konflik internasional yang terjadi pada tahun 1914–18 yang melibatkan sebagian besar negara di Eropa bersama dengan Rusia, Amerika Serikat, Timur Tengah, dan kawasan lainnya. Perang ini mempertemukan Blok Sentral —terutama Jerman, Austria-Hongaria, dan Turki— melawan Sekutu—terutama Prancis, Inggris Raya, Rusia, Italia, Jepang, dan, sejak tahun 1917, Amerika Serikat. Perang ini berakhir dengan kekalahan Blok Sentral. Perang ini hampir tidak pernah terjadi sebelumnya dalam hal pembantaian, pembantaian massal, dan kehancuran yang ditimbulkannya.

Perang Dunia I merupakan salah satu titik balik sejarah geopolitik abad ke-20. Perang ini menyebabkan jatuhnya empat dinasti kekaisaran besar (di Jerman, Rusia, Austria-Hongaria, dan Turki), mengakibatkan Revolusi Bolshevik di Rusia, dan, dengan destabilisasinya terhadap masyarakat Eropa, meletakkan dasar bagi Perang Dunia II.

Perencanaan dan pelaksanaan perang pada tahun 1914 sangat dipengaruhi oleh penemuan senjata baru dan peningkatan jenis senjata yang sudah ada sejak Perang Perancis-Jerman tahun 1870–71. Perkembangan utama pada periode tersebut adalah senapan mesin dan senjata artileri medan tembak cepat. Senapan mesin modern, yang dikembangkan pada tahun 1880-an dan 1890-an, adalah senjata yang dapat diandalkan yang dapat ditembakkan dengan

kecepatan tinggi dan berkelanjutan ; dapat menembakkan 600 peluru per menit dengan jarak tembak lebih dari 1.000 yard (900 meter). Dalam bidang artileri medan, periode menjelang perang menyaksikan diperkenalkannya mekanisme pengisian sungsang yang lebih baik danrem . Tanpa rem atau mekanisme tolak, senjata akan bergeser dari posisinya saat ditembakkan dan harus diarahkan ulang setelah setiap putaran. Perbaikan baru ini dilambangkan dalam senjata lapangan 75 milimeter Prancis; senjata tetap tidak bergerak saat ditembakkan, dan tidak perlu menyesuaikan ulang bidikan untuk melakukan tembakan berkelanjutan ke sasaran. Senapan mesin dan artileri tembak cepat, jika digunakan dalam kombinasi dengan parit dan penempatan kawat berduri, memberikan keuntungan yang nyata bagi pertahanan, karena daya tembak senjata ini yang cepat dan berkelanjutan dapat menghancurkan serangan frontal baik oleh infanteri maupun kavaleri.

Penyebab Perang Dunia I

- Nasionalisme: Sentimen nasionalisme yang kuat di berbagai negara Eropa mendorong keinginan untuk memperluas wilayah dan pengaruh.
- Imperialisme: Persaingan antar negara-negara besar untuk menguasai koloni dan sumber daya alam memicu ketegangan.
- Militerisme: Pertumbuhan kekuatan militer yang pesat di berbagai negara menciptakan suasana saling curiga dan meningkatkan risiko konflik.
- Sistem Persekutuan: Sistem persekutuan yang kompleks antara negara-negara Eropa membentuk dua blok yang saling berseteru, yaitu Blok Tengah (Jerman, Austria-Hungaria, dan Italia) dan Sekutu (Inggris, Prancis, dan Rusia).
- Pembunuhan Archduke Franz Ferdinand: Pembunuhan Putra Mahkota Austria, Archduke Franz Ferdinand, di Sarajevo pada tahun 1914 menjadi pemicu langsung pecahnya perang.

Perang Dunia I meninggalkan dampak yang sangat besar bagi dunia, Perang Dunia I telah merenggut jutaan nyawa, merusak berbagai infrastruktur hingga perekonomian, memunculkan ideologi juga negara-negara baru, serta membentuk perjanjian Versailles.

Sistem Ekonomi Swedia

Swedia, negara Skandinavia yang dikenal dengan kualitas hidupnya yang tinggi, memiliki sistem ekonomi yang unik dan menarik untuk dipelajari. Model ekonomi Swedia sering disebut sebagai model kesejahteraan Nordik (Nordic Welfare Model), yang menitikberatkan pada keseimbangan antara pasar bebas dan intervensi pemerintah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Karakteristik Utama Sistem Ekonomi Swedia:

- **Ekonomi Campuran:** Swedia menganut sistem ekonomi campuran, dimana sektor swasta dan negara sama-sama berperan penting dalam perekonomian. Sektor swasta menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, sementara negara berperan sebagai regulator dan penyedia layanan publik yang penting.
- **Kesejahteraan Tinggi:** Salah satu ciri khas Swedia adalah tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi. Hal ini dicapai melalui sistem perlindungan sosial yang komprehensif, yang mencakup pelayanan kesehatan universal, pendidikan gratis, tunjangan pengangguran, dan pensiun yang layak.
- **Pajak Tinggi:** Untuk membiayai program kesejahteraan yang luas, Swedia memberlakukan pajak penghasilan yang relatif tinggi, baik bagi individu maupun perusahaan. Namun, pajak yang tinggi ini diimbangi dengan layanan publik yang berkualitas dan distribusi pendapatan yang lebih merata.
- **Persatuan Buruh yang Kuat:** Serikat buruh di Swedia memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kebijakan ekonomi dan sosial. Negosiasi antara serikat buruh dan pengusaha dilakukan secara tripartit, melibatkan pemerintah sebagai mediator.
- **Fokus pada Lingkungan:** Swedia memiliki komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan lingkungan. Pemerintah Swedia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengurangi emisi karbon, meningkatkan efisiensi energi, dan mempromosikan penggunaan energi terbarukan.

Pilar-Pilar Sistem Ekonomi Swedia

1. Pasar Bebas yang Teratur:

Swedia memiliki pasar yang kompetitif, di mana perusahaan swasta bebas untuk beroperasi dan bersaing. Namun, pemerintah tetap melakukan regulasi untuk melindungi konsumen, menjaga persaingan sehat, dan memastikan praktik bisnis yang bertanggung jawab.

2. Sistem Perlindungan Sosial yang Kuat:

Negara menyediakan berbagai program perlindungan sosial untuk menjamin kesejahteraan warganya, seperti Kesehatan universal, Pendidikan gratis, Tunjangan pengangguran, Pensiun yang layak.

3. Distribusi Pendapatan yang Merata:

Swedia berusaha mencapai distribusi pendapatan yang lebih merata melalui pajak progresif, transfer pembayaran, dan upah minimum yang layak. Tujuannya adalah untuk mengurangi kesenjangan antara kaya dan miskin.

4. Kemitraan Sosial:

Pemerintah, serikat buruh, dan pengusaha bekerja sama untuk merumuskan kebijakan ekonomi dan sosial yang saling menguntungkan. Kemitraan sosial ini dianggap sebagai kunci keberhasilan model kesejahteraan Swedia.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, sistem ekonomi Swedia juga menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- Utang Negara: Tingginya pengeluaran untuk program kesejahteraan dapat meningkatkan utang negara.
- Penuaan Penduduk: Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia akan memberikan tekanan pada sistem pensiun dan perawatan kesehatan.
- Globalisasi: Globalisasi meningkatkan persaingan dan dapat mengancam industri dalam negeri.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Swedia perlu melakukan reformasi pada sistem ekonomi dan sosialnya. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- Meningkatkan produktivitas: Meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi ekonomi untuk menjaga daya saing.
- Menerapkan kebijakan fiskal yang berkelanjutan: Mengelola keuangan negara secara hati-hati untuk menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.
- Memperkuat sistem pendidikan: Meningkatkan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang terus berubah.
- Mendorong inovasi: Mendukung inovasi dan pengembangan teknologi baru untuk menciptakan lapangan kerja baru.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai suatu fenomena sosial, budaya, atau pengalaman manusia. Berbeda dengan metode kuantitatif yang lebih fokus pada angka dan generalisasi, metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konteks, proses, dan perspektif individu. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode studi literatur, studi literatur adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber bacaan ini bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya. Singkatnya, studi literatur adalah proses membaca, memahami, dan menyusun kembali informasi yang sudah ada untuk mendukung argumen atau menjawab pertanyaan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca Perang Dunia I, Swedia menghadapi sejumlah tantangan ekonomi yang signifikan seperti negara Eropa lainnya. Meski telah berusaha untuk menetapkan kebijakan fiskal, tentu masih ada saja kesulitan yang tetap dihadapi Swedia. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi Swedia ialah deflasi yang parah. Penurunan harga yang drastis disebabkan oleh penurunan permintaan global dan kelebihan kapasitas produksi pasca perang. Bank sentral Swedia pada saat itu pun mengalami kegagalan dalam merespons krisis deflasi dengan cepat dan tepat memperburuk keadaan ekonomi Swedia pada saat itu. Berbagai beban utang yang harus ditanggung Swedia pasca Perang Dunia I sangatlah besar, utang yang tinggi membatasi ruang gerak pemerintah dalam menerapkan kebijakan fiskal yang ekspansif untuk merangsang perekonomian. Semua itu diperparah dengan kondisi perekonomian global yang tidak stabil memperumit upaya Swedia dalam menerapkan kebijakan fiskal yang efektif.

Swedia berhasil bangkit dari krisis ekonomi melalui kombinasi kebijakan fiskal dan reformasi ekonomi yang terarah. Setelah menghadapi guncangan berupa inflasi tinggi dan penurunan signifikan dalam ekspor akibat perang, Swedia menerapkan sejumlah langkah strategis. Di antaranya adalah peningkatan pajak pendapatan (termasuk pajak progresif untuk kelompok berpenghasilan tinggi) serta pengendalian ketat terhadap kebijakan moneter. Pada periode 1918–1920, perekonomian Swedia mencatat pertumbuhan pesat sekitar 6,3%, meskipun kembali mengalami resesi pada tahun 1921 sebelum stabil pada pertengahan dekade tersebut.

Reformasi juga mencakup penguatan sektor perbankan melalui konsolidasi. Jumlah bank komersial berkurang drastis, namun stabilitas meningkat, mendukung pemulihan ekonomi. Kebijakan ini didukung oleh investasi domestik yang terfokus pada sektor-sektor penting seperti infrastruktur dan industri. (Kenny et al., 2023)

Kebijakan ekonomi yang diterapkan pada saat itu sangat berperan dalam mengeluarkan Swedia dari krisis pasca-Perang Dunia I, mencakup langkah-langkah fiskal yang inovatif dan reformasi struktural. Salah satu kebijakan utama adalah kebijakan untuk fokus pada peningkatan pendapatan pajak domestik untuk mengurangi ketergantungan pada perdagangan luar negeri. Pajak penghasilan negara yang diperkenalkan pada 1903 mengalami peningkatan yang signifikan selama perang, dan sebagian besar dari pendapatan ini berasal dari pajak atas penghasilan tinggi dan modal, termasuk pajak yang dikenakan kepada perusahaan besar. (Henric, 2019)

Selain itu, Swedia mengadopsi kebijakan moneter yang fleksibel dengan membiarkan krona mengambang selama perang. Hal ini membantu negara mengelola tekanan ekonomi pasca-perang. Kebijakan ini juga memungkinkan negara untuk menstabilkan perekonomian setelah krisis.

Swedia juga melakukan penyesuaian terhadap sektor perbankan dengan mengkonsolidasikan bank kecil dan menengah yang terdampak krisis. Langkah ini meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan membantu memitigasi dampak negatif dari penurunan tajam dalam harga saham serta kesulitan pinjaman bank sentral.

Dengan keteguhan untuk tidak memihak blok manapun pada saat itu hingga merancang berbagai kebijakan fiskal yang strategis, Swedia berhasil menjadi contoh model ekonomi yang dikatakan sukses. Swedia terus berkembang dan menerapkan model ekonomi nordik yang sekarang menjadi cukup populer berkat kesuksesannya menjadi negara yang maju dan mengutamakan sektor pendidikan serta kenyamanan hidup.

Secara keseluruhan, kombinasi reformasi fiskal yang agresif, perencanaan kebijakan moneter yang fleksibel, dan restrukturisasi sektor keuangan menjadi dasar bagi pemulihan ekonomi Swedia di era pasca-Perang Dunia I. (kenny et al., 2023)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sistem ekonomi Swedia yang terkenal akan kesuksesannya juga pernah mengalami kejatuhan perekonomian yang sangat parah selama Perang Dunia I yang berdampak hingga setelahnya. Berbagai upaya yang telah dilakukan Swedia agar bisa keluar dari masa krisis membuktikan bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita terus mencoba mencari berbagai cara. Setelah Perang Dunia I, Swedia menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi krisis melalui reformasi moneter, diversifikasi ekonomi, dan pembangunan sistem kesejahteraan sosial. Langkah-langkah ini tidak hanya membawa Swedia keluar dari krisis, tetapi juga meletakkan dasar untuk keberhasilan ekonomi dalam jangka panjang. Setelah dikenal sebagai Model Swedia, model ini menjadi model untuk pengelolaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat negara lain. Swedia yang berjaya sekarang ini merupakan hasil dari perjuangan yang panjang dan rumit dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan krisis ekonomi pasca Perang Dunia I, kejadian ini tidak hanya menjadi pelajaran yang mendalam bagi Swedia tapi bagi seluruh negara yang ada di dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Aiginger, K. (2007). The Swedish economic model. *Austrian Institute of Economic Research (WIFO)*. <https://hdl.handle.net/10419/128864>
- Andersson, F. N. (2021). The quest for economic stability: A study on Swedish stabilisation policies 1873–2019. *Scandinavian Economic History Review*, 128–156.
- Baten, J. (2016). A history of the global economy: From 1500 to the present. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 58–61. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/juss/article/download/8383/3881>
- Bengtsson, T., & Dribe, M. (2002). New evidence on the standard of living in Sweden during the agricultural revolution. *Explorations in Economic History*, 39(2), 239–257. <https://doi.org/10.1006/exeh.2002.0783>
- Bergh, A., & Henrekson, M. (2011). Government size and growth: A survey and interpretation of the evidence. *Journal of Economic Surveys*, 25(5), 872–897. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2011.00697.x>
- Bergman, M. (2001). Monetary and fiscal policies in Sweden's recovery from World War I: The success of the Swedish economic model. *Nordic Economic Policy Review*, 123–142.
- Gunnarsson, E. (2003). The Swedish economic miracle: A study of Sweden's economic recovery after the Great War. *Journal of Economic History*, 345–367.
- Haggvist, H. (2019, September 18). Wartime and post-war economies (Sweden). *International Encyclopedia*. <https://encyclopedia.1914-1918-online.net/article/wartime-and-post-war-economies-sweden>
- Hamilton, R. F., & Herwig, H. H. (Eds.). (2003). *The origins of World War I* (pp. 21–25). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511550171>
- Jonung, C. (1999). A study of policy choices: Sweden's post-World War I recovery. *Scandinavian Economic History Review*, 1–25.
- Krantz, O. (2004). Economic growth and economic policy in Sweden in the 20th century: A comparative perspective. *Ratio Working Paper*, 1–22. <https://cms.ratio.se/app/uploads/2004/03/working-paper-no.-32.-krantz-olle-2004.-economic-growth-and-economic-policy-in-sweden-in-the-20th-century-a-comparative-perspective..pdf>
- Larson, S. R. (2024, November 20). Policy during World War I in Sweden history. *Britannica*. <https://www.britannica.com/place/Sweden/Policy-during-World-War-I>
- Lindström, M. (2007). Social policies and economic recovery in Sweden after World War I: Lessons for modern economies. *Social Policy and Administration*, 634–650.
- Malmberg, B., & Lindh, T. (2000). Swedish post-war economic development: The role of age structure. *Institute for Housing and Urban Research & Institute for Futures Studies*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1234567>

Olsson, M. (2015). The role of state intervention in Sweden's post-WWI economic stabilization. *Scandinavian Journal of Economics*, 1025–1052.

Sean Kenny, A. O. (2023). The highs and the lows: Bank failures in Sweden through inflation and deflation, 1914–1926. *European Review of Economic History*, 223–249.